

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Teori Kecerdasan

Kecerdasan memiliki pengertian yang sangat luas. Para ahli psikologis mengartikan kecerdasan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan mempraktekkannya dalam pemecahan suatu masalah (Yani, 2011 dalam Zakiah, 2013).

Menurut (Susanto, 2004 dalam Zakiah, 2013) kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melihat suatu masalah lalu menyelesaikannya atau membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain.

Menurut (Amstrong dalam Zakiah, 2013) kecerdasan adalah kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masalah seseorang.

Binet seorang psikologis Prancis, mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri (Lesmana 2010, dalam Zakiah, 2013).

Gardner seorang Psikologis Amerika mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu urutan yang bermacam-macam dan situasinya yang nyata (Yani, 2011 dalam Zakiah, 2013).

Dengan demikian dari beberapa pengertian diatas kecerdasan dapat diartikan sebagai kesempurnaan akal budi seseorang yang diwujudkan dalam suatu kemampuan untuk memperoleh kecakapan-kecakapan tertentu dan untuk memecahkan suatu persoalan atau masalah dalam kehidupan secara nyata dan tepat (Zakiah, 2013).

## **B. Pemahaman Akuntansi**

Menurut Budhiyanto dan Paskah (2004), tingkat pemahaman akuntansi merupakan “Seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah-mata kuliah “akuntansi”. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang di dapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait. Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah di perolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang Akuntansi.

Tingkat pemahaman akuntansi akan diukur dengan menggunakan nilai mata kuliah akuntansi yaitu pengantar akuntansi, akuntansi keuangan menengah 1, akuntansi keuangan menengah 2, akuntansi keuangan lanjutan 1, akuntansi keuangan lanjutan 2, pemeriksaan akuntansi 1, pemeriksaan akuntansi 2, akuntansi biaya, akuntansi sektor publik, sistem informasi akuntansi, sistem

pengendalian manajemen, dan teori akuntansi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman akuntansi yaitu merupakan tingkat seseorang untuk mengenal dan mengerti tentang akuntansi (Artana, 2014).

### **C. Kecerdasan Intelektual (IQ)**

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Para psikolog menyusun berbagai tes untuk mengukurnya, dan tes-tes ini menjadi alat memilah manusia ke dalam berbagai tingkatan kecerdasan, yang kemudian lebih dikenal dengan istilah IQ (*Intelligence Quotient*) yang katanya dapat menunjukkan kemampuan mereka. Menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang semakin tinggi pula kecerdasannya (Zohar dan Marshall, 2001 dalam Herli, 2014).

#### **1. Pengertian Intelektual**

Kecerdasan intelektual merupakan intepretasi hasil tes inteligensi (kecerdasan) ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat inteligensi seseorang (Azwar, 2004 dalam Simanjorang 2012). Kecerdasan intelektual berkaitan dengan kesadaran akan ruang, kesadaran akan sesuatu yang tampak, dan penguasaan matematika. Kecerdasan Intelektual mampu bekerja mengukur kecepatan, mengukur hal-hal baru, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif serta berperan aktif dalam menghitung angka-angka dan lain-lain. Kita bisa menggunakan kecerdasan intelektual yang menonjolkan kemampuan logika

berpikir untuk menemukan fakta obyektif, akurat, dan untuk memprediksi resiko, melihat konsekuensi dari setiap keputusan yang ada.

Menurut (Sunar, 2010 dalam Simanjorang, 2012) Kecerdasan Intelektual (IQ) dapat didefinisikan sebagai :

- a. Kemampuan untuk bekerja secara abstrak, baik menggunakan ide-ide, simbol, hubungan logis, maupun konsep-konsep teoritis.
- b. Kemampuan untuk mengenali dan belajar serta menggunakan abstraksi tersebut, dan
- c. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah termasuk masalah yang baru.

## 2. Komponen Kecerdasan Intelektual

Komponen kecerdasan intelektual menurut (Prasetyono, 2015) adalah:

- a. Pengaruh faktor bawaan
- b. Pengaruh faktor lingkungan
- c. Pengaruh faktor Kematangan
- d. Pengaruh faktor pembentukan
- e. Minat dan pembentukan yang khas
- f. Kebebasan

## D. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Istilah *spiritual* berasal dari bahasa Latin *sapientia* (*sophia* dalam bahasa Yunani) yang berarti ‘kearifan’ – kecerdasan kearifan (Zohar & Marshall, 2005

dalam Ardana 2013). Sifat spiritual manusia diketahui dari agama-agama besar di dunia yang mengabarkan bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang kini tengah melewati eksistensi fisik sebagai bagian dari perjalanan spiritual kekal manusia (Khavari, 2000 dalam Ardana, 2013).

Spiritualitas tidak selalu identik dengan agama, walaupun salah satu sumber dari spiritualitas bisa terdapat di agama. Spiritualitas adalah sesuatu pengalaman yang universal, sehingga tidak mengacu ajaran agama tertentu. Spiritualitas tidak saja dapat ditemui di dalam masjid-masjid, gereja-gereja, kuil-kuil, ataupun vihara-vihara, tetapi spiritualitas terdapat di dalam keseluruhan segi-segi dan aspek-aspek hidup (Simanjorang, 2012).

Proses berkembangnya kecerdasan spiritual dimulai sejak adanya kesadaran spiritual. Kemudian kesadaran secara spiritual ini mendorong munculnya pemahaman spiritual pada anak melalui bimbingan orang tua dan lingkungannya. Dengan munculnya pemahaman spiritual ini, seseorang akan mampu melakukan penghayatan spiritual secara mendalam, sehingga mampu mencapai kebermaknaan spiritual. Kebermaknaan spiritual inilah yang menjadi sumber utama terbentuknya kecerdasan spiritual (Simanjorang, 2012).

## 1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Agustian (2005) kecerdasan Spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.

Menurut (Zohar dan Marshall, 2000 dalam Simanjorang, 2012), kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

## 2. Prinsip – Prinsip Kecerdasan Spiritual

Prinsip- prinsip kecerdasan spiritual menurut Agustian (2001), yaitu:

### a. Prinsip Bintang

Prinsip bintang adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada Allah SWT. Semua tindakan yang dilakukan hanya untuk Allah dan tidak mengharap pamrih dari orang lain dan melakukannya sendiri.

### b. Prinsip Malaikat (Kepercayaan)

Prinsip malaikat adalah prinsip berdasarkan iman kepada Malaikat. Semua tugas dilakukan dengan disiplin dan baik sesuai dengan sifat malaikat yang dipercaya oleh Allah untuk menjalankan segala perintah Allah SWT.

c. Prinsip Kepemimpinan

Prinsip kepemimpinan adalah prinsip berdasarkan iman kepada Rasulullah SAW. Seorang pemimpin harus memiliki prinsip yang teguh, agar mampu menjadi pemimpin yang sejati. Seperti Rasulullah SAW adalah seorang pemimpin sejati yang dihormati oleh semua orang.

d. Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran adalah prinsip berdasarkan iman kepada kitab. Suka membaca dan belajar untuk menambah pengetahuan dan mencari kebenaran yang hakiki. Berpikir kritis terhadap segala hal dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam bertindak.

e. Prinsip Masa Depan

Prinsip masa depan adalah prinsip yang berdasarkan iman kepada "hari akhir". Berorientasi terhadap tujuan, baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, disertai keyakinan akan adanya "hari akhir" dimana setiap individu akan mendapat balasan terhadap setiap tindakan yang dilakukan.

f. Prinsip Keteraturan

Prinsip keteraturan merupakan prinsip berdasarkan iman kepada "ketentuan Tuhan".

### 3. Komponen Kecerdasan Spiritual

Komponen kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup :

- a. Kemampuan untuk bersikap fleksibel (adaptif spontan dan aktif).
- b. Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik).
- h. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (Zohar & Marshall, 2000 dalam Simanjourang, 2012).

### E. Kecerdasan Emosional (EQ)

Istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan oleh psikolog Petersolovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire pada tahun 1990, dengan menyebutkan kualifikasi-kualifikasi emosi manusia yang meliputi empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, pengendalian amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah

antar pribadi, ketekunan dan kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (Tarmizi dkk, 2012).

Wimbo (2012) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus pendidikan formal (Kampus), dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya itu saja. Pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain di luar kecerdasan intelektual (IQ), seperti bakat, ketajaman pengamatan sosial, hubungan sosial, kematangan emosional, dan lain-lain yang harus juga dikembangkan (Hafsah, 2013).

### **2. Komponen Kecerdasan Emosional**

Goleman (2003) membagi kecerdasan emosional menjadi lima komponen yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial

(empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengenalan diri

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu:

- 1) Kesadaran emosi (*emosional awareness*), yaitu mengenali emosinya sendiri dan efeknya.
- 2) Penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*), yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
- 3) Percaya diri (*self confidence*), yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

b. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu:

- 1) Kendali diri (*self-control*), yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.
- 2) Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas.

- 3) Kehati-hatian (*conscientiousness*), yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
- 4) Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- 5) Inovasi (*innovation*), yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

#### c. Motivasi

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu:

- 1) Dorongan prestasi (*achievement drive*), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- 2) Komitmen (*commitmen*), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
- 3) Inisiatif (*initiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- 4) Optimisme (*optimisme*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

#### d. Empati

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu:

- 1) Memahami orang lain (*understanding others*), yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- 2) Mengembangkan orang lain (*developing other*), yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan orang lain.
- 3) Orientasi pelayanan (*service orientation*), yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
- 4) Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*), yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- 5) Kesadaran politis (*political awareness*), yaitu mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan perasaan.

e. Keterampilan

Keterampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur ketrampilan sosial, yaitu:

- 1) Pengaruh (*influence*), yaitu memiliki taktik untuk melakukan persuasi.

- 2) Komunikasi (*communication*), yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan.
- 3) Manajemen konflik (*conflict management*), yaitu negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
- 4) Kepemimpinan (*leadership*), yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- 5) Katalisator perubahan (*change catalyst*), yaitu memulai dan mengelola perusahaan.
- 6) Membangun hubungan (*building bond*), yaitu menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
- 7) Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*), yaitu kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- 8) Kemampuan tim (*tim capabilities*), yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang telah dilakukan. Diantaranya dilakukan oleh Artana dkk (2014) menguji pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi menemukan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kemudian oleh Herli (2014) yang menguji pengaruh kecerdasan

emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial terhadap pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Widyawati dkk (2014) yang menguji pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar dan berbudaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel moderating. Penelitian ini menunjukkan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Hasil yang tidak signifikan ini dikarenakan kecerdasan emosional seseorang tidak selalu mendorong dan meningkatkan tingkat pemahaman akuntansi karena adanya faktor-faktor lainnya. Ariantini dkk (2014) yang menguji pengaruh kecerdasan emosional dan minat membaca terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Jadi semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Karena kecerdasan emosional yang tinggi akan berdampak positif pada mahasiswa untuk mengelola emosi dan dapat memotivasi diri agar selalu merasa optimis dapat memahami akuntansi dengan baik. Parauba (2014) yang menguji pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. Penelitian ini menunjukkan kecerdasan intelektual positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

### **Tabel 2.1**

### Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Artana dkk (2014)	Menguji pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi.	Secara parsial kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan perilaku belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi, kecerdasan spiritual berpengaruh negatif terhadap pemahaman akuntansi. Sedangkan secara simultan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi.
2.	Herli (2014)	Menguji pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial terhadap pemahaman akuntansi	Kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman akuntansi.
3.	Widyawati dkk (2014)	Menguji pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar dan berbudaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel moderating.	Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.
4.	Ariantini dkk (2014)	Menguji pengaruh kecerdasan emosional dan minat membaca terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel moderasi.	Kecerdasan emosional dan minat membaca berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi.
5.	Parauba (2014)	Menguji pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi.	Kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Sedangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh negatif

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
			terhadap pemahaman akuntansi.

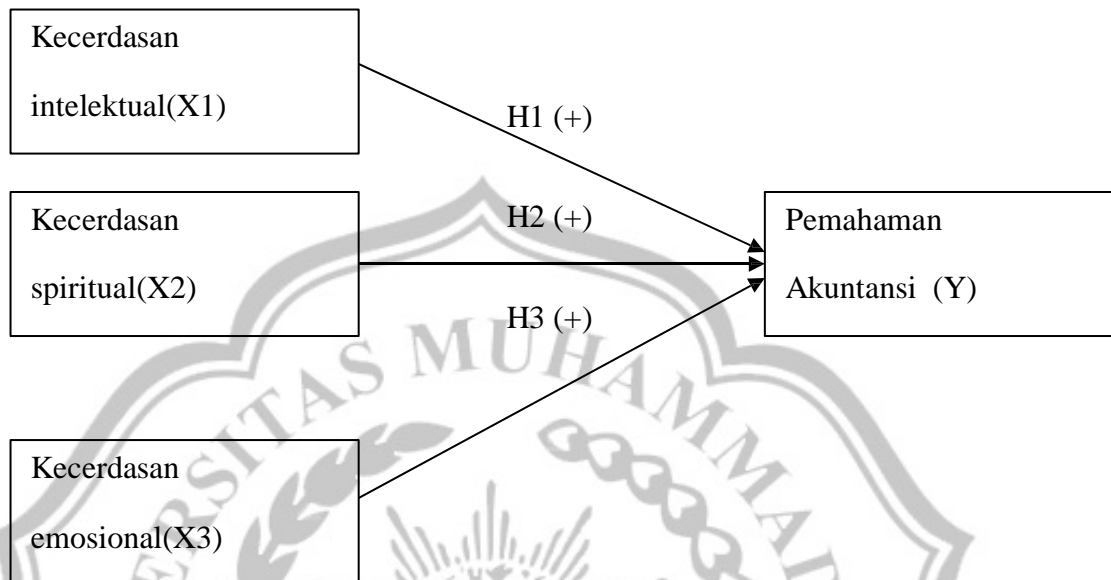
### G. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan emosional (EQ) terhadap pemahaman akuntansi. Kerangka teori yang disederhanakan dalam bentuk model sebagai berikut :



Gambar 2.1

## Kerangka Pemikiran Penelitian



## H. Hipotesis Penelitian

### 1. Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ) Terhadap Pemahaman

**Akuntansi** Kecerdasan intelektual (IQ) adalah kemampuan berfikir seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, menguasainya serta menerapkannya dalam menghadapi masalah. Kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi bukan merupakan syarat untuk semua pekerjaan. Faktanya, bagi banyak pekerjaan, dimana perilaku karyawan sangat rutin dan tidak ada atau hanya sedikit kesempatan untuk menjalankan keluasaan. Kecerdasan intelektual juga merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam memahami akuntansi. Mahasiswa akuntansi yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik juga akan memiliki pemahaman akuntansi yang baik

pula. Selama ini banyak orang menganggap bahwa jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, maka orang tersebut memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar dibanding orang lain (Herli dkk, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian Artana dkk (2014) dan Paruba (2008) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H1: Kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.**

## **2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Pemahaman Akuntansi**

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif, kecerdasan spiritual yang baik dapat dilihat dari ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan pembelajaran, berorientasi masa depan dan keterampilan (Herli, 2014). Kurangnya kecerdasan spiritual seseorang akan berakibat pada kurang termotivasinya seorang mahasiswa untuk belajar, dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit untuk memahami suatu matakuliah (Paruba, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian Ishak (2010), Herli (2014), dan Ariantini (2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H2: Kecerdasan spiritual (SQ) berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.**

### **3. Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Pemahaman Akuntansi**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Goleman, 2003). Kemampuan ini saling berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan akademik murni yang diukur dengan IQ. Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang baik akan berhasil di dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu tersebut sebagai mahasiswa (Widyawati, 2014). Hal ini di dukung oleh penelitian Aziza (2006), Herli (2014), dan Artana (2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H3: Kecerdasan emosional (EQ) berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi.**

